

EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA BUDAYA DI LINGKUNGAN LAHAN BASAH SEBAGAI SARANA MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI PESERTA DIDIK

Noor Fajriah¹, Yuni Suryaningsih², Zainuddin³, Rika Masriani⁴,
Liko Noor Rafianto Rahadhian⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Lambung Mangkurat

E-mail: n.fajriah@ulm.ac.id, yuni_mtk@ulm.ac.id, zayn.ddeen@gmail.com,
masrianirika@gmail.com, rafianto09@gmail.com

DOI: 10.20527/edumat.v9i2.11858

Abstrak: Penelitian diadakan untuk mendeskripsikan muatan-muatan matematika dalam budaya di lingkungan lahan basah yang akan dimanfaatkan dalam pembelajaran matematika. Penelitian eksplorasi dengan pendekatan kualitatif digunakan sebagai metode. Tempat penelitian di lingkungan pasar terapung Lok Baintan. Penjual di pasar terapung dan bangunan di tepian sungai Martapura adalah subjek penelitian. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dan data diperoleh berdasarkan observasi, wawancara, dan studi literatur. Data dianalisis berdasarkan empat tahap Miles Huberman. Berdasarkan temuan yang diperoleh bahwa materi Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel, Aritmatika Sosial, Garis dan Sudut, Segiempat dan segitiga, Penyajian Data, Persamaan Linier Dua Variabel, Teorema Pythagoras, Bangun Ruang Sisi Datar, Statistika, Kesebangunan dan Kekongruenan, Bangun Ruang Sisi Lengkung dan Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel dapat dihubungkan dengan budaya di lingkungan lahan basah. Konteks budaya di lingkungan lahan basah tersebut dikonstruksi menjadi masalah yang menarik sedemikian hingga diharapkan akan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Kata kunci: etnomatematika, lingkungan lahan basah, pasar terapung, berpikir tingkat tinggi

Abstract: The research was conducted to describe the content of mathematics in culture in a wetland environment used in learning mathematics. Exploratory research with a qualitative approach was used as a research site in the Lok Baintan floating market environment. Sellers in floating markets and buildings on the coast of the Martapura river were the subject of research. Subject selection was carried out purposively, and data were obtained based on observations, interviews, and literature studies. Data were analyzed based on four stages of Miles Huberman. Based on the findings received that the material was Linear Equations and Inequality with One Variable, Social Arithmetic, Lines and Angles, Quadrilaterals and Triangles, Data Presentation, Linear Equations of Two Variables, Pythagorean Theorem, Construct Flat Side Spaces, Statistics, Similarities, and Congruences, Construct Curved Side Spaces. The Three Variable Linear Equation System can be related to culture in a wetland environment. The cultural context in the wetland environment was constructed

into an interesting problem so that it was hoped that it would develop students' higher-order thinking skills.

Keywords: *ethnomathematics, wetland environment, floating market, higher-order thinking*

PENDAHULUAN

Lahan basah (*wetland*) adalah daerah perairan yang mengalir atau menggenang baik secara alami atau buatan, dan daerah perairan laut yang kedalamannya tidak lebih dari enam meter pada waktu air surut (Fadhlan et al., 2018). Budaya yang berkembang dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan akan mempengaruhi bahasa, bentuk dan ornament rumah, mata pencaharian mayoritas, atau segala aktivitas dalam keseharian yang diteruskan secara turun temurun. Misalkan cara menanam dan jenis padi di lingkungan dataran tinggi dengan di lingkungan pasang surut akan berbeda karena kapasitas air yang tersedia. Begitu juga budaya yang di sekitarnya banyak sungai yang diistilahkan dengan lingkungan lahan basah akan memiliki ciri tersendiri.

Suku Banjar Kuala di Kalimantan Selatan memiliki budaya yang erat kaitannya dengan lingkungan lahan basah karena memiliki banyak sungai. Sungai menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat suku Banjar dan menjadi wadah aktivitas utama masyarakat zaman dahulu hingga sekarang, utamanya dalam bidang perdagangan dan transportasi. Budaya di lingkungan lahan basah yang cukup unik adalah pasar terapung.

Pasar terapung adalah pasar yang digunakan masyarakat Banjar melakukan transaksi jual beli demi memenuhi kebutuhan. Pasar terapung berada di sungai dimana penjual dan pembeli melakukan aktivitasnya dengan menggunakan jukung

atau klotok, yaitu perahu kecil yang menggunakan tenaga manusia atau mesin (Hanafiah, 2015). Seiring dengan perkembangan zaman maka aktivitasnya juga mulai ditinggalkan oleh masyarakat di lingkungan lahan basah (Pradana, 2020); (Abdurrahman & Abduh, 2020); (Afdholy, 2017). Contohnya, hanya satu pasar terapung alami yang ada di Kalimantan Selatan yaitu pasar terapung Lok Baintan yang kegiatan jual beli masih dilakukan di sungai.

Tentunya hal tersebut jika dibiarkan berlarut maka akan mengancam salah satu kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan sehingga berdampak pada generasi penerus. Apalagi ditakutkan mereka sampai tidak mengenal lagi budaya jual beli di sungai. Padahal melalui aktivitas jual beli di pasar terapung, peserta didik dapat mengaitkan dengan materi yang dipelajari di sekolah khususnya mata pelajaran matematika. Mereka juga bisa menjadikan transaksi jual beli sebagai suatu masalah yang dapat diangkat sebagai masalah kontekstual sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Sahril et al., 2018); (Afifah et al., 2019).

Aktivitas jual beli pasar terapung agar tidak hilang begitu saja maka pemerintah Kalimantan Selatan menjadikan pasar terapung sebagai objek pariwisata unggulan daerah di lingkungan lahan basah dan membangun ulang pasar terapung buatan yang ada di Piere Tendean dan di depan Mesjid Sultan Suriansyah. Hal ini juga dilakukan oleh pemerintah di Thailand menjadikan pasar terapung menjadi salah satu tujuan wisata dan membangun kembali

pasar terapung buatan (Pongajarn et al., 2018).

Pendidik sebagai anggota masyarakat juga dapat menyebarluaskan objek wisata ini kepada peserta didik secara teratur dan terencana. Caranya, dengan memanfaatkan konteks pasar terapung yang ada di Kalimantan Selatan pada mata pelajaran yang diajarkan. Agar pemanfaatan konteks budaya dalam mata pelajaran maksimal, terutama mata pelajaran matematika maka perlu kajian eksplorasi muatan matematika pada budaya tersebut. Beberapa penelitian yang mengeksplorasi budaya menemukan bahwa banyak muatan matematika pada budaya yang diteliti, antara lain kampung tradisional, bangunan, kebaya, kerajinan tradisional, dan aktivitas masyarakat dimana pelakunya belum tentu belajar matematika secara formal (Arisetyawan et al., 2014); (Suherman, 2018); (Maryati & Indra Prahmana, 2018); (Kane et al., 2017); (Fouze & Amit, 2018); (Rahayu et al., 2018); (Z & Muchlian, 2019).

Pemanfaatan konteks budaya dalam pembelajaran matematika ternyata dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan pemecahan masalah, aktivitas, berpikir kritis, berpikir kreatif, hasil belajar dan karakter (Samo et al., 2018); (Imswatama & Lukman, 2018); (Nida et al., 2017); (Fouze & Amit, 2018); (Saironi & Sukestiyarno, 2017). Jadi pemanfaatan konteks budaya pasar terapung perlu dimasukkan dalam pengembangan bahan ajar matematika sehingga peserta didik dapat mengenal budaya lokal sebagai objek wisata lingkungan lahan basah dan belajar matematika serta akan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tingginya. Hubungan antara budaya dan matematika diistilahkan dengan etnomatematika.

Etnomatematika pasar terapung perlu dieksplorasi lebih mendalam sehingga

pemanfaatan konteksnya dalam pembelajaran matematika lebih maksimal. Etnomatematika di pasar tradisional daratan di berbagai daerah sudah diidentifikasi sedemikian hingga diperoleh satuan hitung dengan istilah yang unik seperti secanting, setembuk, sejerek, secupak, menggunakan genggam tangan penjual, aktivitas membilang, menghitung diantaranya algoritma berhitung yang terdiri dari penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian (Friansyah & Luthfiana, 2018), (Huda, 2018), (Adawia et al., 2020), (Yanti et al., 2018), (Lestari, 2019), (Pradana, 2020); (Sulaiman, 2019). Jadi penelitian ini bertujuan mendeskripsikan muatan-muatan matematika di pasar terapung dan tipe bangunan rumah di sepanjang sungai Martapura yang merupakan rute perjalanan menuju pasar terapung Lok Baintan. Pasar terapung dan rumah di pinggir sungai merupakan budaya di lingkungan lahan basah sedemikian hingga akan dapat dimanfaatkan oleh pendidik dalam menyusun rencana pembelajaran di kelas.

METODE

Penelitian eksplorasi dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali muatan-muatan matematika di pasar terapung dan bangunan yang merupakan prototipe bangunan di lingkungan lahan basah yang ditemui sepanjang perjalanan menuju pasar terapung. Muatan-muatan yang ditemukan dianalisis lebih mendalam untuk mengetahui hubungannya dengan matematika yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2021 di pasar terapung Lok Baintan. Transportasi sungai dilakukan oleh Tim peneliti untuk mencapai pasar terapung tersebut dimana berangkatnya dimulai dari depan patung Bekantan. Subjek penelitian

adalah penjual di pasar Lok Baintan dengan menggunakan cara *purposive sampling*.

Data dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi, dan studi literatur. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur dengan narasumber sehingga wawancara dibangun dan muncul berdasarkan pengamatan dan kondisi di lapangan. Observasi yang dilakukan yaitu pengamatan langsung dan pencatatan mengenai muatan matematika terkait bangunan di lingkungan lahan basah dan aktivitas yang ditemui di pasar terapung. Selain itu, dilengkapi data penelitian menggunakan studi literatur yang mendukung. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan pola analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari 4 tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas pasar terapung Lok Baintan akan ramai dikunjungi pada saat hari Minggu atau libur nasional. Tim Peneliti menyusuri Sungai Martapura dari siring Piere Tendean depan patung bekantan sampai ke Pasar Terapung Lok Baintan. Tim Peneliti observasi dan wawancara dengan penjual di sana.

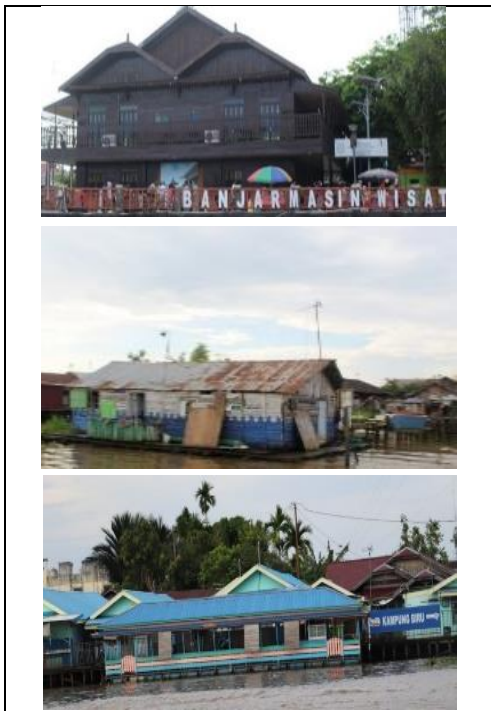
Perjalanan ke pasar terapung Lok Baintan dapat ditempuh melalui darat dan sungai, karena penelitian ini akan mengidentifikasi muatan-muatan matematika dalam aktivitas di lingkungan lahan basah sehingga perjalanan disekapati melalui sungai. Tim memulai perjalanan dari jalan Piere Tendean dekat patung Bekantan menggunakan perahu mesin dengan biaya carter sebesar Rp 450.000,00 (empat ratus lima puluh ribu rupiah). Gambar 1 contoh perahu mesin biasa disebut klotok yang digunakan untuk menyusuri sungai

Martapura untuk mencapai pasar terapung Lok Baintan.



Gambar 1 Penyusuran Sungai Martapura dengan Klotok

Sepanjang sungai Martapura kami menemukan bangunan yang merupakan prototipe bangunan di lingkungan lahan basah. Bangunan pertama yang ditemui adalah bangunan rumah Ano yang merupakan rumah adat masyarakat Banjar, yang letaknya tidak jauh dari Patung Bekantan. Rumah Anno dibangun sejak tahun 1925 dan dilakukan renovasi sehingga rumah tersebut sering dijadikan tempat kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata di tingkat Kota atau Provinsi. Perjalanan selanjutnya terlihat rumah lanting yang merupakan rumah yang mengapung di atas air. Jumlah rumah lanting di pinggiran Sungai Martapura tidak sampai sepuluh rumah dan kondisinya sudah mulai lapuk. Kelihatannya banyak yang tidak digunakan lagi sebagai tempat hunian. Di tengah perjalanan Tim Peneliti juga menemukan deretan rumah dicat warna hijau dan biru. Rumah di kampung hijau dan biru merupakan tipe rumah di pinggir sungai dengan tiang yang tinggi. Banyak rumah di lingkungan lahan basah yang tipenya seperti di kampung hijau ataupun biru. Berikut Gambar 2 yang memperlihatkan tipe rumah masyarakat suku Banjar di lingkungan lahan basah.



Gambar 2 Tipe Rumah di Lingkungan Lahan Basah

Berdasarkan penyusuran sungai Martapura dilihat sangat layak menggunakan tiga objek rumah tersebut ke dalam pembelajaran matematika karena menggambarkan ciri rumah di lingkungan lahan basah. Adapun muatan-muatan matematika yang ada pada ketiga rumah tersebut adalah dominan materi geometri baik itu datar ataupun ruang. Hal tersebut juga berlaku dengan rumah adat dari suku lain di Indonesia bahwa muatan matematika yang ditemukan adalah geometri (Sari et al., 2018); (Wondo et al., 2020).

Penyusuran sungai Martapura berakhir di pasar terapung Lok Baintan dimana penjual berebut mendatangi perahu kami. Setiap sisi kelotok dipenuhi penjual yang menawarkan barangnya. Berdasarkan pengamatan, penjual yang menawarkan dagangan adalah Paman A yang semua dagangannya adalah buah jeruk peras. Acil B yang menjual buah jeruk peras, jeruk nipis dan pisang. Dagangannya diletakkan

didalam wadah seperti yang dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Barang Dagangan Acil B

Acil B, seperti penjual yang lain menawarkan buah-buah tersebut perwadah dan pisang mahuli dijual persisir. Acil C menjual buah jeruk peras dan mentega, Acil D menjual bermacam-macam seperti buah jeruk peras, jeruk purut, ikan asin sepat, ikan asin selungsungan seperti yang dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Barang Dagangan Acil D

Acil E menjual bahan makanan seperti nasi bungkus, kue-kue basah tradisional, dan minuman seperti yang dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5 Barang Dagangan Acil E

Acil F menjual jeruk peras dan ikan asin haruan. Acil G menjual jeruk, dompet sasirangan, pupuk basah, beliau kelihatannya fokus menjual souvenir. Ada juga paman H tetapi kami melihat dari jauh yang menjual souvenir perahu-perahu kecil, Acil I menjual tanaman hias, daun soup, dan Paman J terlihat hanya membawa kotak sumbangan. Jenis kelamin penjual di pasar terapung yang sering ditemui adalah perempuan. Ada dua jenis penjual di Lok Baintan, pertama penjual tradisional dimana mereka menjual buah-buahan, makanan, dan ikan asin. Kedua, penjual yang fokus menawarkan souvenir adalah penjual modern. Mereka menghibur pembeli dengan membawakan pantun dan akhirnya akan membeli barang yang ditawarkan.

Ukuran yang digunakan oleh penjual pada saat observasi adalah wadah untuk buah yang tidak dapat diikat dan bentuknya bulat seperti bola, contohnya jeruk, mentega. Kebetulan pada saat observasi tidak ada buah yang dijual berdasarkan ukuran ikat, contohnya rambutan, dan kapul. Wadah setiap penjual tidak sama ukurannya sehingga jumlah dan berat buah yang ditawarkan akan berbeda. Jadi sebagai pembeli harusnya pintar-pintar memperkirakan dan menawar buah yang dibeli. Buah yang ditawarkan secara tandan atau sisir adalah pisang. Jenis pisang yang paling sering ditemukan dijual di pasar terapung Lok Baintan adalah pisang mahuli. Ukuran yang digunakan untuk ikan asin adalah bungkus, wadah, sekeping (disusun melingkar). Timbangan sebagai alat ukur baku tidak digunakan oleh penjual di pasar terapung karena menyesuaikan kondisi perahu yang di atas sungai yang selalu bergoyang-goyang. Selain itu, tempat meletakkan barang jualan terbatas karena perahu yang digunakan cukup kecil. Walaupun kondisi seperti itu tetapi pembeli

tidak mempermasalahakan karena memang akan terjadi transaksi tawar menawar untuk mencapai kesepakatan. Ukuran yang tidak baku berdasarkan kesepakatan masyarakat juga ditemukan di pasar tradisional Lubuk linggau atau masyarakat Madura (Friansyah & Luthfiana, 2018); (Adawia et al., 2020).

Melengkapi data berdasarkan observasi maka Tim melakukan transaksi pembelian dan wawancara. Transaksi dan wawancara dilakukan dengan penjual Paman A, Acil C, Acil D, Acil E, Acil F, dan Acil G saja karena yang lainnya belum sempat wawancara sudah keburu menjauh.

Informasi yang diperoleh bahwa transaksi barter antar penjual di pasar terapung Lok Baintan sudah lama ditinggalkan tetapi mungkin ada jika penjualnya memang produsen dari barang yang ditawarkan tetapi kebanyakan penjual yang ditemui adalah orang yang kedua atau ketiga. Hal tersebut diperkuat oleh (Ariyadi, 2018) bahwa penjual yang menjual hasil buminya sendiri memang berpeluang akan melakukan barter dengan penjual lainnya dan (Uyan, 2017) menyebutkan bahwa sistem transaksi barter sebaiknya dipertahankan jangan ditinggalkan karena merupakan cara efektif mempertahankan dalam keadaan krisis.

Harga yang ditawarkan penjual minimal dengan kelipatan 5000, misalkan pupuk basah ditawarkan 4 bungkus seharga Rp5.000,00, 1 bungkus ikan kering sapat Rp5.000,00. Menawarkan jeruk peras seharga Rp35.000,00 perwadah ditawarkan Rp25.000,00 tetapi diberikan seharga Rp60.000,00 untuk dua wadah. Harga yang ditawarkan setiap penjual sangat bervariasi walau jenis yang ditawarkan sama, karena tergantung harga membeli barang dari orang pertama. Rata-rata harga kue tradisional dijual Rp1.000,00 (sama saja dengan pasar tradisional di darat).

Berdasarkan transaksi jual beli yang dilakukan, belum ditemui penjual yang melakukan operasi hitung perkalian secara langsung tetapi mereka menggunakan pengulangan operasi hitung penjumlahan. Buah mentega dengan penjual dalam melakukan pengembalian uang jika pembeli memberikan uang lebih maka langsung mengurangi dengan menyerahkan uang yang lebih kecil atau yang lebih besar. Contohnya, pembelian Rp35.000,00 sedangkan uang yang diberikan Rp100.000,00 maka mereka akan memberikan uang 15.000 terlebih dahulu setelah itu Rp50.000,00 atau menyerahkan Rp50.000,00 setelah itu menyerahkan uang Rp15.000,00. Jadi mereka tidak berpikir langsung bahwa uang yang dikembalikan adalah Rp65.000,00. Artinya pada transaksi jual beli di pasar terapung terjadi muatan matematika yang dilakukan penjual yaitu operasi hitung penjumlahan dan pengurangan, seperti yang terjadi pasar Solo dan di pasar pesisir Cirebon (Lestari, 2019); (Sulaiman, 2019).

Pada saat transaksi tawar menawar para penjual juga mengatakan bahwa “belum sampai modalnya” jika harga barangnya ditawarkan lebih murah. Mereka akan menjual sisa barang lebih murah jika uang yang diperoleh sudah lebih dari harga modal tetapi jika barang masih ada mereka akan menawarkan dengan harga yang cukup tinggi sehingga terjadilah proses tawar menawar jika terjadi pengurangan harga maka pembeli dianggap mendapatkan discount dari penjual. Terlihat bahwa penjual pasar terapung dapat menerapkan muatan aritmetika sosial, seperti aktivitas jual beli nelayan di Pekalongan, jual beli ternak dengan tradisi marosok (Pramesiti & Rasmanto, 2021); (Annisa et al., 2019).

Berdasarkan temuan dari hasil observasi, dan wawancara dan analisis kurikulum matematika di tingkat SMP dan SMA maka materi yang cocok menggunakan konteks budaya di lingkungan lahan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Materi yang Berpotensi dikembangkan dengan Konteks Lingkungan Lahan Basah

No.	Materi	Kelas	Semester
1	Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel	7	1
2	Aritmetika Sosial		2
3	Garis dan Sudut		
4	Segiempat dan segitiga		
5	Penyajian Data		
6	PLDV	8	1
7	Teorema Pythagoras		2
8	Bangun Ruang Sisi Datar		
9	Statistika	9	2
10	Kesebangunan dan Kekongruenan		
11	Bangun Ruang Sisi Lengkung	10	1
12	SPLTV		

Berdasarkan Tabel 1 maka terlihat bahwa materi matematika SMP lebih fleksibel menggunakan konteks budaya di

lingkungan lahan basah. Hal tersebut sesuai dengan kognitif peserta didik belum mencapai operasi formal. Jadi peserta didik

perlu banyak diberikan materi dengan konteks di lingkungan sehari-hari.

Lingkungan sehari-hari masyarakat Banjar adalah lingkungan budaya di lahan basah dapat dijadikan masalah yang menarik untuk peserta didik. Peserta didik dihadapkan untuk memecahkan masalah yang diberikan sehingga pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tingginya. Hal tersebut didukung oleh beberapa penelitian bahwa konteks budaya dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik (Samo et al., 2018); (Imswatama & Lukman, 2018); (Nida et al., 2017).

PENUTUP

Muatan matematika yang ditemukan dalam budaya di lingkungan lahan basah banyak sekali yang dapat dieksplorasi. Geometri dapat dilihat pada bangun rumah anno, lanting, rumah di kampung biru atau hijau, bentuk permukaan jajanan di pasar terapung, aritmatika sosial, sistem persamaan linier satu, dua, dan tiga variabel dalam aktivitas jual beli di pasar terapung. Data yang berhubungan dengan pasar terapung juga mengandung muatan matematika yang berhubungan dengan statistika. Konteks budaya di lingkungan lahan basah ini dapat dikonstruksi menjadi masalah yang menarik untuk peserta didik.

Ucapan Terima Kasih

Publikasi artikel ini didanai oleh PNBP Universitas Lambung Mangkurat Tahun 2021 dengan Keputusan Rektor Nomor: 008.111/UN8.2/PL/2021.

DAFTAR RUJUKAN

Abdurrahman, A., & Abduh, M. (2020). Banjarese: Self-Concept, Identity and River Culture. *Khatulistiwa*, 10(1), 43–

64.

- Adawia, A., Dinantika, T., & Susanti, E. (2020). Etnomatematika : Transaksi Jual Beli Masyarakat Madura. *Prosiding Seminar Nasional Integrasi Matematika Dan Nilai Islami*, 3(1), 244–249.
- Afdholy, A. R. (2017). "RUMAH LANTING" Arsitektur Vernakular Suku Banjar Yang Mulai Punah. *Local Wisdom : Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 9(1), 103–117.
- Afifah, M. N., Septiarini, F. N., & Afifah, F. H. (2019). Analisis Higher Order Thinking Skills Siswa Smp Ditinjau Dari Perbedaan Gender. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 130.
- Annisa, H., Asnawi, M. ., & Susanti, E. (2019). Prosiding Seminar Nasional Ingrasi matematika dan Nilai Islami. *Pemecahan Masalah Matematika (Aritmatika Sosial) Menggunakan Tradisi Marosok*, 3(1), 285–288.
- Arisetyawan, A., Suryadi, D., Herman, T., & Rahmat, C. (2014). Study Ethnomathematics : A Lesson of Baduy Culture. *International Journal of Education and Research*, 2(10), 681–688.
- Ariyadi. (2018). Budaya Kosmopolitanisme Dalam Praktik Jual Beli Di Pasar Terapung Pada Kalimantan Selatan. *AT-TARADHI: Jurnal Studi Ekonomi*, 9(2), 84–90.
- Fadhlan, M., Intan, S., & Koestoro, L. . (2018). Lahan Basah dan Arkeologi Nusantara. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8.
- Fouze, A. Q., & Amit, M. (2018). Development of mathematical thinking through integration of ethnomathematic folklore game in math instruction. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14(2), 617–630.
- Friansyah, D., & Luthfiana, M. (2018). Desain Lembar Kerja Siswa Materi Sistem Persamaan Dua Variabel Berorientasi Etnomatematika. *Jurnal Pendidikan Matematika (JUDIKA*

- EDUCATION*), 1(2), 83–92.
- Hanafiah, H. (2015). Akad Jual Beli Dalam Tradisi Pasar Terapung Masyarakat Banjar. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 15(1), 201.
- Huda, N. T. (2018). Etnomatematika Pada Bentuk Jajanan Pasar di Daerah Istimewa Yogyakarta. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 2(2), 217.
- Imswatama, A., & Lukman, H. S. (2018). The Effectiveness of Mathematics Teaching Material Based on Ethnomathematics. *International Journal of Trends in Mathematics Education Research*, 1(1), 35–38.
- Kane, S. N., Mishra, A., & Dutta, A. K. (2017). Preface: International Conference on Recent Trends in Physics (ICRTP 2016). *Journal of Physics: Conference Series*, 755(1), 1–7.
- Lestari, M. (2019). Etnomatematika pada Transaksi Jual Beli Pasar Tradisional di Solo. *Jurnal String*, 3(3), 318–323.
- Maryati, M., & Indra Prahmana, R. C. (2018). Ethnomathematics: Exploring the Activities of Designing Kebaya Kartini. *MaPan*, 6(1), 11–19.
- Nida, K., Buchori, A., & Murtianto, Y. H. (2017). Pengembangan Comic Math Dengan Pendekatan Etnomatematika Pada Meteri Kubus Dan Balok Di SMP. *Aksioma*, 8(1), 31–40.
- Pongajarn, C., van der Duim, R., & Peters, K. (2018). Floating markets in Thailand: same, same, but different. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 16(2), 109–122.
- Pradana, H. A. (2020). Pengembangan Pariwisata Pasar Terapung Kota Banjarmasin. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 15(1), 63–76.
- Pramesti, S. L. D., & Rasmanto. (2021). Studi Etnomatematika: Matematika dalam Aktivitas Masyarakat Pesisir. *ProSANDIKA UNIKAL (Prosiding*, 2(1), 41–46.
- Rahayu, D. P., Setiawani, S., & Murtikusuma, R. P. (2018). Etnomatematika Pada Aktivitas Pasca Panen Tembakau Masyarakat Pendalungan dan Penerapannya sebagai Lembar Kerja Peserta Didik. *Kadikma*, 9(3), 85–96.
- Sahril, S., Fajriah, N., & Sumartono, S. (2018). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Rotating Trio Exchange Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 142–149.
- Saironi, M., & Sukestiyarno, Y. L. (2017). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa dan Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa pada Pembelajaran Open Ended Berbasis Etnomatematika Info Artikel Abstrak. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 6(27), 76–88.
- Samo, D. D., Darhim, & Kartasasmita, B. G. (2018). Culture-based contextual learning to increase problem-solving ability of first year university student. *Journal on Mathematics Education*, 9(1), 81–93.
- Sari, E. F. P., Somakim, & Hartono, Y. (2018). Etnomatematika Pada Kebudayaan Rumah Adat Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan. *Journal of Medives*, 2(1), 137–144.
- Suherman, S. (2018). Ethnomathematics : Eksploration of Traditional Crafts Tapis Lampung as Ilustration of Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM). *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching*, 7(2), 21–30.
- Sulaiman, H. (2019). Aktivitas Matematika Berbasis Budaya Pada Masyarakat Pesisir Di Pasar Ikan Gebang Kabupaten Cirebon. *MaPan*, 7(1), 61–73.
- Uyan, O. (2017). Barter as an alternative trading and financing tool and its importance for businesses in times of economic crisis. *Pressacademia*, 4(3), 282–295.
- Wondo, S., Mei, F., & Naja, F. (2020). Exploration of geometry Symbol in Traditional Houses of the Lio District of

- Ende for Geometry Learning. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(1), 32–44.
- Yanti, D., Naashir, A., & Lubis, M. . (2018). Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang. *Identifikasi Etnomatematika Yang Terdapat Dalam Pepatah Masyarakat Bengkulu “ Ikan Sejerek, Bere Secupak,”* 393–398.
- Z, Y. R., & Muchlian, M. (2019). Eksplorasi etnomatematika rumah gadang Minangkabau Sumatera Barat. *Jurnal Analisa*, 5(2), 123–136.